

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

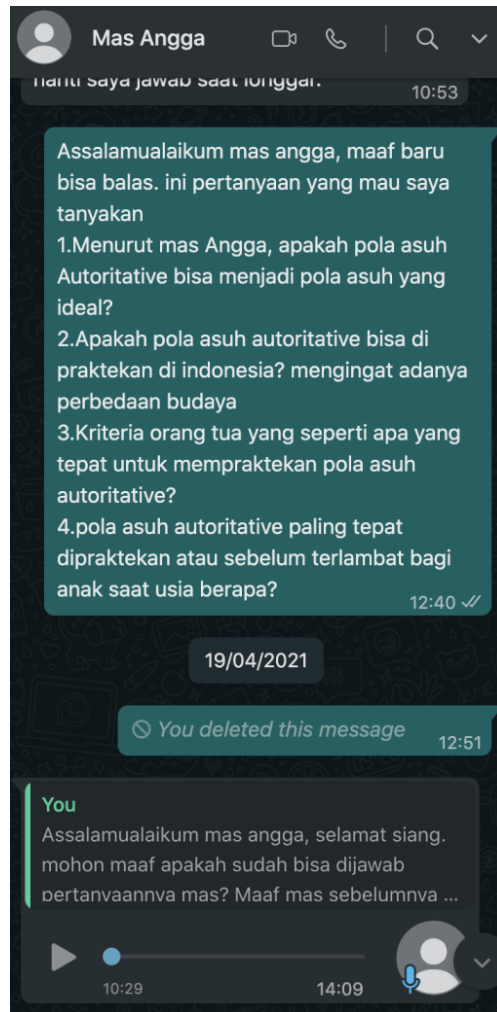
Menurut Sugiyono (2013), metodologi penelitian adalah sebuah cara yang ilmiah untuk mengumpulkan data dalam suatu fenomena. Data yang dikumpulkan harus bersifat empiris dan valid agar dapat membantu dalam memecahkan suatu masalah.

3.1.1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013), wawancara adalah metode pengambilan data untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang diteliti dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara bersifat faktual karena didapatkan langsung dari orang yang pernah mengalami, pengamat, dan para ahli. Penulis melakukan wawancara dengan praktisi parenting untuk mendapatkan data mendalam tentang pola asuh Autoritatif di Indonesia. Selain itu juga penulis melakukan wawancara dengan empat orang tua yang mempunyai anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun.

3.1.1.1. Wawancara dengan Angga Setyawan

Penulis melakukan wawancara kepada Angga Setyawan yaitu seorang praktisi parenting juga penulis buku “Anak Juga Manusia” dan “Kenali Orang Tuamu”. Penulis melakukan wawancara melalui voice note dari aplikasi Whatsapp.



Gambar 3.1. Wawancara Angga Setyawan

Penulis melakukan wawancara kepada Angga Setyawan untuk mendalami tentang pola asuh Autoritatif dan praktiknya di Indonesia. Dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa praktik pola asuh sebenarnya tergantung penggunaannya. Selain itu para orang tua harus melihat tujuan mendidik anak ingin seperti apa kedepannya dan mempunyai kesanggupan mental seperti apa. Dalam hal ini bukan merujuk kepada anak ingin berprofesi sebagai apa akan tetapi lebih kepada kesanggupan mentalnya. Bila orang tua sudah menemukan tujuannya maka orang

tua bisa memilih cara pengasuhan, salah satunya bisa menggunakan pendekatan pola asuh Autoritatif. Pemilihan pola asuh juga dipertimbangkan oleh kesanggupan orang tua karena orang tua mempunyai kesanggupan yang berbeda-beda. Jika orang tua kedepannya ingin anaknya mandiri dalam mengambil keputusan, pola asuh Autoritatif bisa jadi pilihan karena orang tua akan bersikap demokratis dan juga tetap ada batasan yang jelas. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pola asuh Autoritatif sangat ideal untuk di praktikan di Indonesia. Hal itu beliau sampaikan karena orang tua milenial jaman sekarang sudah peka terhadap teknologi sehingga mereka bisa belajar dengan mudah mengenai pola asuh Autoritatif. Beliau menambahkan bahwa sebenarnya orang tua pada jaman dahulu juga sudah ada yang mempraktikkannya dan juga banyak orang tua saat ini mulai beradaptasi dimana orang tua tidak lagi memilih menjadi komandan atau pemegang kekuasaan tetapi lebih kepada teladan, teman, bahkan konsultan bagi anak. Beliau menegaskan bahwa perbedaan budaya bukan menjadi tolak ukur berbedanya pola asuh di Indonesia dan diluar negeri. Perbedaan pola asuh itu terjadi karena adanya faktor wawasan dan kedewasaan orang tua. Beliau menambahkan bahwa orang tua diluar pun juga banyak yang masih menggunakan pola asuh konvensional. Akan tetapi tidak terekspos dan di Indonesia juga tidak dipetakan cerita-cerita orang tua di luar negeri yang bersikap kasar. Beliau menjelaskan juga tentang kriteria orang tua yang tepat untuk mempraktikkan pola asuh Autoritatif. Beliau menjelaskan bahwa orang tua harus tegas. Tegas disini bukan berarti harus berkat kasar atau menjurus kedalam kekerasan, akan tetapi tegas dalam bersikap lembut dan konsisten. Selanjutnya orang tua harus berusaha agar tidak dijajah oleh anak. jika orang tau

konsisten terhadap hal itu maka anak akan beradaptasi. Beliau juga menjelaskan tentang usia anak yang tepat untuk dipraktikkan dengan pola asuh Autoritatif. Beliau menjelaskan apapun metode pola asuh yang dipakai harus selesai pada usia 13 tahun karena pada usia tersebut anak sudah selesai dalam membentuk keperibadiannya. Hasil penerapan orang tua membentuk program auto pilot pada alam bawah sadarnya. Karena jika sudah lewat usia 13 tahun maka kewenangan terhadap anak makin menipis. Jika penerapan pola asuh Autoritatif dilakukan pada usia diatas 13 tahun maka akan kesulitan karena pola asuh Autoritatif butuh dua belah pihak untuk mencapai win-win solution. Jadi orang tua dengan anak merasakan situasi sama-sama menang, bukan merasa menang sendiri antara orang tua dan anak.

3.1.1.2. Wawancara Dengan Yuda Suryasa Sedjaerodji

Penulis melakukan wawancara kepada orang tua yang mempunyai anak dengan rentang usia 7 – 11 tahun. Wawancara dilakukan dengan bapak Yuda melalui daring. Beliau merupakan dosen yang menagajar di universitas yang berada di daerah Gading Serpong. Beliau mempunyai anak bernama Toqif yang berusia 8 Tahun. Beliau menceritakan tentang aktivitas anaknya dirumah seperti belajar online dan bermain dengan hewan peliharaanya. Hal tersebut dilakukan oleh bapak Yuda untuk menggantikan interaksi karena sedang terjadinya pandemic covid-19 saat ini.



Gambar 3.2. Wawancara Yuda Suryasa
Sedjaerodji

Beliau tetap memberikan fasilitas kepada Toqif beserta beberapa aturan. Beliau menjelaskan peraturan yang dijalani oleh anaknya dimana beliau mengajarkan anaknya untuk menabung jika ingin membeli sesuatu. Selanjutnya beliau memberikan peraturan dalam bermain handphone kepada Toqif. Beliau memberikan waktu anaknya pada waktu transisi dalam melakukan kegiatan. Dalam sela-sela tersebut anaknya diperbolehkan bermain handphone. Beliau juga selalu menjaga intensitas interaksi dengan anak di sela-sela mengajar online. Yang paling menonjol adalah anaknya termasuk kedalam anak ADHD dimana anak susah untuk fokus dan gampang teralihkan perhatiannya. Dengan adanya kondisi tersebut, beliau selalu mengingatkan anaknya jika perhatiannya teralihkan. Beliau juga memberikan tuntuan kepada Toqif untuk menjadi anak yang soleh dan bijaksana di masa depan sesuai dengan namanya. Hukuman yang pernah diberikan berupa pelajaran yang dipraktikkan contohnya melawan rasa takut saat ingin ke kamar mandi dengan mengunci Toqif di dalam kamar mandi akan tetapi tetapi diberi

sugesti bahwa apa yang ditakuti itu sebenarnya tidak ada. Point penting yang beliau katakan pada wawancara ini yaitu beliau mempunyai *challenge* tersendiri dalam mendidik anak karena anaknya yang berbeda dengan anak lain sehingga membuat beliau tetap belajar menjadi orang tua.

3.1.1.3. Wawancara Dengan Ibu Mely

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Mely. Beliau merupakan seorang guru yang membuka tempat les di rumahnya. Beliau mempunyai anak yang bernama Farel yang berusia 10 tahun. Penulis melakukan wawancara dengan merekam melalui voice record dan mentranskripnya.



Gambar 2.3. Wawancara Mely

Dalam wawancara ini, ibu Mely banyak bercerita tentang anaknya. Dia mempunyai 6 orang anak akan tetapi semuanya tetap berikan perhatian yang sama bahkan untuk Farel. Beliau bercerita tentang aktivitas Farel yang suka bersepeda saat sore. Beliau memberikan kesempatan kepada Farel untuk main sepeda akan tetapi harus pulang tepat waktu atau saat waktu solat. beliau menjelaskan bahwa tuntutan kepada Farel yaitu seperti belajar yang rajin dan juga berbati kepada orang tua. Beliau juga membebaskan Farel untuk menggapai cita-citanya akan tetapi tetap memberikan support sebagai respon orang tua terhadap anaknya. Beliau memberikan aturan kepada Farel yaitu paling utama adalah solat tepat waktu. Saat Farel melakukan kelasahan, beliau memeberikan nasihat tanpa adanya bentuk kekerasan karena menurut beliau, kekerasan hanya akan membuat anak tertekan. Nasihat yang beliau berikan berbentuk wejengan seperti peringatan kecil supaya Farel akan ingat dan tiddak melanggar peraturan lagi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tuntutan ibu Mely kepada Farel jelas diberikan karena Ibu Mely memberikan support kepada Farel sesuai dengan minat dan cita-citanya di masa depan.

3.1.1.4. Wawancara dengan Lailan saiqoh

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Elan. Beliau merupakan ibu rumah tangga sekaligus guru sekolah dasar. Beliau mempunyai 2 anak yang bernama Nuril dan Ryan yang sedang menjalani sekolah dasar. Hal tersebut membuat penulis ingin mewawancarai beliau untuk mendapatkan data. Penulis melakukan wawancara secara langsung dan merekam percakapan melalui voice record. Beliau mulai



Gambar 3.4. Wawancara Lailan Saiqoh

bercerita tentang keseharian Nuril dan Ryan. Selama pandemic, Nuril dan Ryan melakukan kegiatan belajar di rumah melauai handphone secara online. Selain itu juga mereka mempunyai kegiatan juga diluar rumah seperti silat dan bola. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan mereka aktivitas yang positif. Selain itu mereka juga mempunyai kegiatan mengaji sebagai muslim. Perilaku keduanya juga terlihat berbeda dimana kakaknya yaitu Nuril lebih cengeng sedangkan adiknya yaitu Ryan lebih pendiam. Karena sifat cengengnya Nuril, dia lebih banyak terbuka dan suka bercerita kepada bi Elan. Sedangkan Nuril lebih suka memendam. Dalam aspek tuntutan, bi Elan memberikan tuntutan kepada anaknya supaya menjadi anak yang soleh sebagai muslim. Selain itu juga bi Elan membebaskan cita-cita kedua

anaknya akan tetapi tetap memberikan support kepada mereka. Kebutuhan psikologi bagi keduanya juga diperhatikan. Bi Elan menyebutkan dalam waktu mengajar saat ada waktu senggang sedikit, pasti akan menanyakan kedua anaknya bagaimana keadaannya dan juga menanyakan perihal belajar secara daring. Hukuman yang dijalankan bi Elan juga tidak menggunakan kekerasan karena beliau mengatakan sebagai seorang ibu harusnya menggunakan pendekatan kasih sayang saat ada permasalahan yang muncul.

3.1.1.5. Wawancara Dengan Umar Khottob

Penulis melakukan wawancara dengan orang tua ke empat yaitu Umar Khottob. Beliau merupakan seorang pegawai kantor dan juga mempunyai anak yaitu Janot yang masih menjalani sekolah dasar. Penulis ingin mewawancarai beliau karena penulis ingin mencari tau bagaimana interaksi beliau kepada anaknya sehari-hari. Selain itu, beliau juga mempunyai istri yang sedang melanjutkan jenjang Pendidikannya di luar kota sehingga peran beliau lebih banyak dalam mengasuh anaknya. Penulis melakukan wawancara secara langsung dan merekam percakapan menggunakan voice record. Pak Umar mengatakan kegiatan kesehariannya adalah bekerja. Dalam hal ini, interaksi kepada anaknya juga terhambat akan hal itu. Akan tetapi beliau tetap memperhatikan anaknya dengan menelpon pada jam istirahat. Akan tetapi jika ada urusan yang mendadak, pak Umar akan pulang untuk melihat kondisi anaknya. Beliau bercerita bahwa Janot suka bermain game di tabletnya. Beliau selalu mengingatkan supaya tau waktu dan tidak lupa menjalankan kegiatan lain seperti belajar online. Dalam aspek tuntutan, beliau tetap menuntut Janot

supaya mandiri dan rajin karena beliau juga jarang memberikan interaksi langsung terhalang oleh pekerjaan. Hal ini dilakukan agar Janot bisa melakukan segala kegiatan dan aktivitas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga dengan kondisi yang membuat bapak Umar sering jauh dengan Janot tidak membuat beliau untuk renggang dalam memberikan perhatian. Beliau tetap menanyakan kabar ketika jam istirahat sehingga kegiatan anaknya dapat terpantau dengan baik.

3.1.1.6. Kesimpulan Keseluruhan Wawancara

Penulis menyimpulkan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara Ahli Parenting

Kesimpulan dari wawancara dengan ahli parenting yaitu setiap orang tua mempunyai cara dan pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada tujuan orang tua ingin membentuk anak yang seperti apa saat sudah besar nanti. Pemilihan pola asuh yang sesuai dengan kemauan orang tua juga dapat membentuk karakter anak yang sejalan dengan pola asuh yang dipilih oleh orang tua. Maka dari itu orang tua harus paham dan tau akan konsekuensi dari pemilihan pola asuh tersebut. Selain itu pola asuh autoritatif dapat dipraktekan menurut Angga Setyawan. Hal ini didasari oleh perkembangan jaman dan era globalisasi dimana informasi mudah didapatkan karena adanya peran teknologi. Selanjutnya kriteria orang tua untuk menerapkan pola asuh autoritatif menurut Angga Setyawan adalah orang tua yang memiliki sikap tegas, sanggup berkonsisten, serta terbuka kepada anak. Hal ini dilakukan agar hubungan dan komunikasi orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik. Praktek pola asuh autoritatif juga paling tepat dilakukan pada

anak saat usia 7 – 13 tahun. Menurut Angga Setyawan, rentang usia tersebut adalah usia dimana anak mulai berfikir logis. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Piaget (1971) dimana pada rentang usia 7 – 11 tahun adalah usia dimana anak sedang melewati tahap *Concrete Operational*. Pada tahap tersebut anak sudah mulai berfikir dengan logis dan konkrit. Selain itu menurut Angga Setyawan, batas usia anak dalam praktek pola asuh autoritatif adalah saat usia 13 tahun. Jika anak sudah melewati usia 13 tahun, kewenangan yang dimiliki anak akan mulai tumbuh sehingga anak dapat melawan kepada orang tua.

b. Wawancara Keseluruhan Orang Tua

Kesimpulan dari wawancara keseluruhan orang tua adalah yang pertama yaitu masing-masing orang tua mempunyai cara tersendiri dalam memberikan kontrol kepada anak. contohnya adalah bapak Yuda yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus yaitu ADHD. Hal tersebut membuat bapak Yuda serta istri untuk lebih ekstra dalam memberikan kontrol kepada anaknya. Berbeda dengan ibu Mely yang memberikan anaknya kontrol menggunakan aturan lisan kepada anaknya tanpa menggunakan sedikit kekerasan. Selain itu bentuk dukungan kepada orang tua juga bervariasi. Beberapa orang tua memberikan dukungan seperti memberikan hadiah saat anak telah menyelesaikan tugasnya. Ada juga orang tua yang memberikan hadiah diawal sebagai pemancing dan *support* sehingga anak dapat memulai sebah tugas atau kegiatan. Respon orang tua juga tergantung pada situasi dan kondisi. Beberapa orang tua mempunyai kesibukan sehingga intensitas respon yang diberikan juga beragam. Contohnya adalah ibu Mely dimana beliau menjadi

ibu rumah tangga sekaligus guru les di rumahnya. Hal ini menjadikan beliau dapat memantau dan memberikan respon yang baik kepada anaknya. Berbeda dengan bapak Umar dimana beliau harus bekerja dan mengurus anaknya serta istri yang sedang melakukan Pendidikan s2. Pada situasi tersebut bapak Umar tetap memberi perhatian kepada anaknya walaupun harus bekerja dengan menanyakan kondisi anaknya saat jam istirahat. Hal ini membuat intensitas komunikasinya terbilang jarang saat hari-hari biasa. Beliau hanya mempunyai waktu saat akhir pekan untuk memberikan respon dan perhatian lebih kepada anaknya. Selanjutnya, semua orang tua tetap memberikan hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera saat anak melakukan kesalahan dan sesuatu yang tidak diinginkan. Bentuk hukuman yang diberikan cukup beragam mulai dari diberikan hukuman dengan peringatan secara lisan hingga memberikan hukuman dengan tidak boleh melakukan kegiatan yang disukai anak. Hal ini didasari sebagai bentuk efek jera kepada anak. Penggunaan berbagai hukuman juga tidak didasari oleh orang tua yang sewenang-wenang, akan tetapi hukuman muncul karena anak telah melakukan kegiatan yang buruk atau tidak melakukan kegiatan yang telah disepakati orang tua dengan anak.

3..1.2. Studi Kepustakaan

Menurut M. Nazir (2013), Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui literature, buku, jurnal, serta laporan yang masih berhubungan dengan permasalahan. Penulis mencari data mengenai penggunaan media sebagai sarana pemecahan masalah. Hasil dari studi kepustakaan yaitu penulis mendapatkan media yaitu buku. Buku merupakan media yang mempunyai fungsi untuk memberikan edukasi kepada pembacanya. Selain itu juga buku masih relevan pada saat ini dan

tidak akan pernah ketinggalan jaman (turow, 2019). Buku juga mempunyai kelebihan yaitu lebih nyaman dibaca dan juga bisa merangsang hampir semua indra (Rustan, 2020). Selain itu, penulis mencari data sebagai isi konten tambahan selain dari hasil wawancara. Penulis mencari buku yang memberikan informasi seputar pola asuh.

3.1.3. Observasi

Menurut Sugiyono (2013), observasi adalah metodologi pencarian data dimana dilakukannya pengamatan suatu objek yang diteliti. Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penulis menggunakan observasi non-partisipan dalam perancangan ini.

Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu mencari referensi ilustrasi untuk buku dan referensi desain buku. Penulis mulai mencari referensi ilustrasi yang dimana targetnya adalah orang tua milenial. Penulis mendapatkan beberapa ilustrasi yang berjenis *flat vector*.



Gambar 3.5. Karakter *Flat Vector*

(https://image.freepik.com/free-vector/female-character-poses-flat-design_52683-34365.jpg)

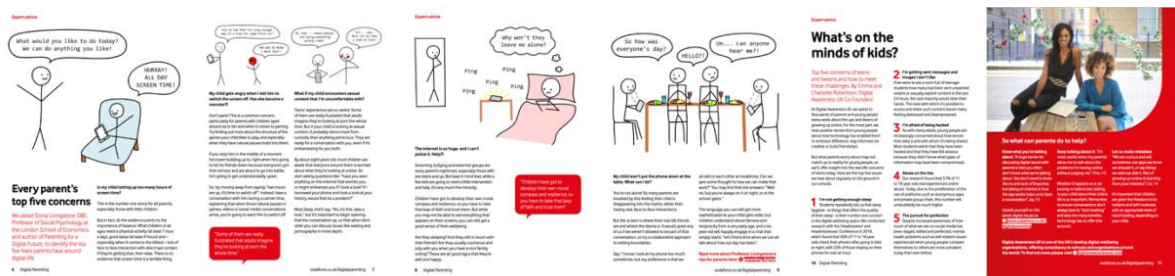


Gambar 3.6. Ilustrasi *Flat Vector*

(https://image.freepik.com/free-vector/vector-illustration-mountain-landscape_1441-71.jpg)

Ilustrasi flat vector mempunyai bentuk yang simple, penggunaan warna yang tegas, serta desain yang minimalis. Hal ini membuat persepsi dalam pikiran audiens yaitu tidak perlu melihat sebuah visual yang kompleks untuk mengerti apa yang dilihat. Dalam hal ini flat vector meminimalisir bentuk serta penggambaran dalam menyampaikan pesan.

Penulis selanjutnya mencari referensi desain buku yang memiliki target yaitu orang tua. Penulis mendapatkan buku yang berbentuk buku digital yaitu “Digital Parenting”. Buku tersebut berisikan edukasi dan informasi untuk membantu orang tua mengasuh anak. Penulis mencermati penataan konten dan layout pada desain buku.



Gambar 3.7. Contoh Desain Buku *Digital Parenting*

(<https://www.vodafone.co.uk/cs/groups/public/documents/webcontent/vfcon103583.pdf>)

Penataan desain dan ilustrasi yang ditampilkan pada buku tersebut yaitu menampilkan ilustrasi dengan suatu momen percakapan pada keluarga. Pada percakapan digunakan *bubble text* dan juga penggunaan karakter sebagai penggambaran anggota keluarga. Selain itu body text disusun secara rapih pada desain buku. Penggunaan warna putih pada background juga tepat supaya audiens dapat membaca dengan mudah serta memberikan napas saat membaca.

3.2. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan media informasi ini, penulis menggunakan metode dikemukakan Robin Landa dalam bukunya yaitu *Graphic Design Solution* (2013). Tahap-tahap perancangan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1. Orientation

Dalam tahap pertama, penulis mencari data untuk memahami lebih jauh tentang permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari hasil wawancara terkait pola asuh Autoritatif yaitu dengan mewawancarai ahli parenting mengenai praktek pola asuh Autoritatif di Indonesia. Selain itu juga penulis mewawancarai orang tua yang mempunyai anak dengan rentang usia 7 – 12 tahun

untuk mencari tahu kecenderungan orang tua pada pengasuhan anak dengan mengikuti teori dari Baumrind yaitu dengan melihat tingkat tuntutan dan respon orang tua terhadap anak.

3.2.2. Analysis

Pada tahap kedua, penulis menganalisis target audiens untuk menentukan pemilihan media perancangan. Penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua yang mencari informasi tentang pola asuh sebesar 38,9% Ayah dan 56,2% Ibu. Lalu orang tua yang belum menikah mencari informasi mengenai pola asuh sebesar 27,9% Ayah dan 36,9% Ibu. Selanjutnya penerapan orang tua dalam mengasuh anak sebesar 26,2% Ayah dan 25,8% Ibu yang menerapkan pola asuh secara langsung kepada anak. Penulis lalu merancang buku sebagai media utama karena buku tidak termakan waktu dan jaman. Buku juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu lebih nyaman bagi mata, dapat merangsang hampir seluruh indra, dan generasi Millennial juga mendorong tren membaca buku fisik.

3.2.3. Conception

Pada tahap ketiga, penulis membuat konsep yang akan diterapkan kedalam media yang telah dipilih. Penulis membuat konsep dari hasil mindmap yaitu dengan menentukan *Big Idea* dan *keyword*. Selanjutnya pada tahap ini, penulis akan mengembangkan ide, konsep, dan scenario pada desain untuk di aplikasikan dan diinformasikan kepada audiens (hal.82).

3.2.4. Design

Pada tahap ini, penulis mulai membuat desain sesuai dengan ide dan konsep yang sudah dibuat dan jua merubah data menjadi sebuah bentuk desain yang menarik sehingga auidens dapat menerima informasi dengan baik (hal.85).

3.2.5. Implementation

Selanjutnya tahap ini akan mengaplikasikan desain kedalam beberapa media. Pemilihan media yang tepat akan membuat sebuah informasi yang disampaikan akan diterima dengan baik. dengan menggunakan media yang tepat nantinya akan dilanjutkan ke fase berikutnya (hl.87).